

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi digital pada era globalisasi saat ini telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah penggunaan gadget seperti telepon pintar, tablet, dan perangkat digital lainnya yang semakin mudah diakses oleh semua kalangan, termasuk anak-anak dan remaja. Gadget tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana hiburan, pendidikan, serta media untuk mengakses berbagai informasi secara cepat dan luas. Jay Y.Kim mengatakan semakin kita bergantung pada alat bantu informasi (smartphone dan perangkat digital), semakin berkurangnya cara kerja yang dilakukan oleh otak kita. Dengan kata lain otak kita tidak perlu bekerja keras untuk mendapatkan informasi, sehingga kita juga tidak mengingatnya dengan baik.<sup>1</sup>

Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, ada kecenderungan generasi muda semakin menjauh dari nilai-nilai spiritual dan lebih banyak terpengaruh oleh hal duniawi saja. Hal ini menjadi tantangan bagi tenaga pendidik dalam membangun generasi yang tetap berpegang teguh pada iman Kristen di tengah arus perubahan zaman.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kim, *Analog Christian: Cultivating Contentment, Resilience, and Wisdom in the Digital Age* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2020), 103

<sup>2</sup> Yoel Giban dkk., *Pendidikan Agama Kristen dalam Dinamika Zaman: Teologis, Praktika, Refleksi, dan Gagasan*. (DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama 2025), 3-4.

Jay Y.Kim menegaskan bahwa persoalan digital bukan hanya terletak pada teknologinya, melainkan pada bagaimana teknologi membentuk manusia melalui kebiasaan membandingkan diri, kehilangan kesabaran, dan kecenderungan pada kepuasan instan. Karena itu, penggunaan gadget pada anak SMGT perlu dipahami sebagai persoalan pembentukan iman yang memerlukan refleksi teologis dan pendampingan yang serius.<sup>3</sup>

(PGT) BAB VII Butir 10 "Ilmu pengetahuan adalah anugerah Allah yang dapat membawa manusia kepada usaha pembangunan untuk perbaikan dan pengembangan kehidupan bagi kemuliaan Allah. Anugerah Allah itu menuntut tanggung jawab yang besar karena kecenderungan manusia menyalahgunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan diri.<sup>4</sup> Melalui penggunaan sarana teknologi memberi kesempatan manusia mengembangkan dan menjalankan kemampuan mereka untuk memperoleh pengetahuan, kebebasan, dan tanggung jawab.<sup>5</sup> Dengan demikian diciptakannya teknologi agar dipergunakan dengan sebijak mungkin dan untuk kemuliaan Allah.

Namun pada realitas yang terjadi pada saat ini, tidak sedikit orang justru mengalami ketergantungan terhadap gadget dan tidak lagi diarahkan untuk memuliakan Allah, melainkan lebih kepada kepentingan pribadi semata. Jay Y.Kim

---

<sup>3</sup> Kim, *Analog Christian: Cultivating Contentment, Resilience, and Wisdom in the Digital Age* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2020), 7-8

<sup>4</sup> Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2023), 20.

<sup>5</sup> Antonio Spadaro, *Cybertheology: Christianity in the Age of the Internet* (New York: Fordham University Press, 2014), 6.

mengatakan bahwa ”tenggelam dalam banyaknya informasi yang datang dari segala arah di era digital, membuat kita menjalani hari-hari sering melupakan Tuhan”.<sup>6</sup>

Fenomena ini terjadi juga dalam lingkup Gereja Toraja Jemaat Palangi’, khususnya bagi anak SMGT. Dimana anak-anak sudah mulai sibuk dengan gadgetnya pada saat dalam perayaan ibadah hari minggu dan ibadah lainnya, sehingga mengganggu konsentrasi mereka dalam memuliakan Tuhan. Ini juga terjadi bukan hanya pada saat ibadah tetapi juga dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Mereka lebih memilih bermain dengan gadget mereka dibanding dengan berelasi dengan orang-orang disekitar mereka. Sherry Turkle menekankan bahwa terciptanya hubungan dalam WEB/Internet yang membuat kita menghabiskan banyak waktu dalam pertemanan digital, sementara kita tetap berada sendirian di rumah.<sup>7</sup>

Antonio Spandaro juga menjelaskan bahwa, kehidupan manusia semakin tidak terlepas dari internet dan media digital. Karena perkembangannya yang sangat cepat sehingga kehadirannya menjadi tidak di sadari. Teknologi digital hadir dan menjadi bagian dalam kehidupan manusia sehari-hari. Sehingga kehidupan manusia semakin di pengaruhi oleh teknologi dan internet .<sup>8</sup> *“the human world is,*

---

<sup>6</sup> Kim, *Analog Christian: Cultivating Contentment, Resilience, and Wisdom in the Digital Age* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2020), 104.

<sup>7</sup> Antonio Spadaro, *Cybertheology: Christianity in the Age of the Internet* (New York: Fordham University Press, 2014), 103.

<sup>8</sup> Ibid, 3.

*by definition technologi cal.* ”. Dunia pada hakikatnya bersifat teknologi, sehingga penggunaan teknologi terus-menerus akan mempengaruhi gaya hidup manusia.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman mengenai penggunaan teknologi dalam kehidupan orang percaya, khususnya bagi anak-anak. Penggunaan teknologi seperti gadget telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak SMGT , sehingga gereja perlu memberikan pendampingan yang tepat agar teknologi tersebut tidak hanya digunakan untuk kepentingan hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang mendukung pertumbuhan iman.

Melalui pembinaan iman, pengajaran Firman Tuhan, serta penggunaan media digital secara bijaksana, gereja dapat menolong anak-anak untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan menciptakan kehidupan rohani yang sehat. Salah satu bentuk pembinaan iman tersebut adalah melalui pelayanan Sekolah Minggu yang bertujuan untuk menanamkan dasar-dasar iman Kristen kepada anak-anak sejak usia dini. Dalam kegiatan Sekolah Minggu, anak-anak diajarkan Firman Tuhan, nilai-nilai kristiani, serta dibimbing untuk mengenal dan mengasihi Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan Alkitab, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kehidupan rohani anak.

---

<sup>9</sup> Antonio Spadaro, *Cybertheology: Christianity in the Age of the Internet* (New York: Fordham University Press, 2014), 5.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, perkembangan teknologi dan gadget telah mengambil bagian penting dalam kehidupan manusia. Yang semestinya adalah teknologi merupakan anugerah dari Allah yang harus digunakan dengan bijaksana untuk membangun kehidupan manusia serta memuliakan Allah. Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mendampingi anak-anak agar menggunakan gadget secara bertanggung jawab dan tetap bertumbuh dalam iman kristen. Namun realitasnya, penggunaan gadget yang berlebihan justru mempengaruhi kehidupan anak-anak, mereka cenderung lebih berfokus pada hiburan digital seperti sosial media, game dan masi banyak lagi. Sehingga berkurangnya konsentrasi mereka pada saat ibadah dan menurunnya relasi secara langsung dengan teman-teman mereka. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas pengaruh penggunaan gadget terhadap kehidupan rohani anak SMGT serta peran gereja dalam memberikan pendampingan kepada anak-anak dalam perkembangan teknologi pada saat ini.

Sehingga pertanyaan utama dalam penilitian ini adalah;

Bagaimana pengaruh penggunaan gadget terhadap kehidupan rohani serta pertumbuhan iman anak SMGT di jemaat palangi' dan peran gereja dalam membimbing anak-anak agar menggunakan gadget secara bijaksana sehingga tetap mendukung pertumbuhan iman mereka?

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai penggunaan gadget di kalangan anak-anak SMGT di dalam lingkup gereja jemaat palangi'. Dengan berfokus pada pengaruhnya terhadap kehidupan rohani, perilaku, dan pertumbuhan iman. Khususnya dalam hal penguasaan diri dan relasi dengan Tuhan bagi Anak SMGT. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek teknologi digital secara umum, tetapi hanya terbatas pada penggunaan gadget seperti smartphone dan media sosial. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada pendekatan refleksi teologis, sehingga tidak membahas secara mendalam aspek teknis atau psikologis penggunaan gadget. Kajian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menganalisis literatur teologi, termasuk pemikiran Jay Y. Kim dalam buku *Analog Christian*. Batasan usia responden juga berfokus pada anak-anak atau remaja yang tergolong dalam anggota SMGT.

### **1.4 Tujuan penulisan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan gadget dalam kehidupan anak-anak SMGT dari perspektif refleksi teologis, mengkaji pengaruhnya terhadap kehidupan rohani, perilaku, serta pertumbuhan iman mereka dalam lingkungan gereja, serta mengidentifikasi peran penggunaan gadget sebagai sarana yang dapat mendukung maupun menghambat pembinaan iman. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana penggunaan gadget menjadi tantangan teologis dalam kehidupan spiritual anak-anak SMGT, serta merumuskan bentuk pendampingan gereja yang tepat dalam membimbing mereka agar dapat menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian teologis-reflektif. Data diperoleh melalui penelitian lapangan. Sementara itu, penelitian lapangan dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap anak SMGT di Jemaat Palangi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara teologis untuk memahami implikasi penggunaan gadget terhadap pertumbuhan iman.

### **1.6 Signifikansi Penelitian**

Penggunaan gadget yang masif di kalangan anak/remaja Kristen sering menggeser prioritas rohani, seperti mengurangi waktu doa dan ibadah, sehingga menghambat pertumbuhan iman secara holistik. Di Jemaat Palangi' Gereja Toraja, menunjukkan anak-anak SMGT lebih banyak terpapar konten digital daripada pendidikan rohani, sehingga memerlukan refleksi teologis untuk bimbingan dalam penggunaan gadget agar anak-anak dapat menggunakan gadget dengan bijak. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pendeta dan orang tua dalam memanfaatkan gadget positif (misalnya aplikasi Alkitab, SuperBook) sambil mengurangi resiko kecanduan bergadget.

### **1.7 Kerangka Berpikir**

Penggunaan gadget dalam kehidupan anak SMGT di Jemaat Palangi dipahami sebagai suatu fenomena yang tidak dapat dihindari di era digital, sehingga perlu ditinjau dalam terang teologi Kristen. Berdasarkan Ulangan 6:7, orang percaya dipanggil untuk mengajarkan firman Tuhan berulang-ulang kepada anak-anak dan membicarakannya dalam setiap aspek kehidupan kita, termasuk dalam penggunaan teknologi. Hal ini dipertegas dalam Kolose 2:6-8 yang menekankan bahwa

hendaknya kita hidup berakar dalam Kristus dan bertambah teguh dalam iman sebagaimana telah diajarkan kepada kita serta mengingatkan kita untuk tidak terpengaruh terhadap dunia yang dapat menyesatkan. Gadget dipandang sebagai alat yang bersifat netral, yang dapat digunakan untuk membangun iman melalui penyampaian firman Tuhan dalam mengakses aplikasi seperti Alkitab, SuperBook dan sebagainya. Namun juga berpotensi menghambat pertumbuhan iman apabila digunakan tanpa penguasaan diri, sehingga mengalihkan perhatian dari firman Tuhan yang seharusnya menjadi terang bagi kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan penguasaan diri dalam mengatur keseimbangan antara kehidupan rohani dan penggunaan teknologi, di mana nilai-nilai iman Kristen menjadi dasar dalam mengarahkan penggunaan gadget agar mendukung pertumbuhan iman anak SMGT.